

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MEMBANTU
SISWA TERISOLASI
Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya**

**Mahfudh Shalahuddin, M.Pd¹
Suyanto**

Abstract

Ada banyak teknik yang disediakan dalam teori konseling untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Salah satunya adalah sosiodrama. Sosiodrama berarti sebuah pendekatan yang mengedepankan aspek peran siswa dalam proses pembelajaran (baca: konseling). Tulisan ini adalah penelitian tentang kelebihan-kelebihan yang diasumsikan berasal teknik sosiodrama; yaitu menghilangkan kejenuhan siswa di tempat yang terisolasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian penulis di SMP 13 Surabaya menyebutkan bahwa; pertama, sosiodrama cukup membantu siswa yang terisolasi, dari 147 siswa yang diteliti hanya ada 17 yang merasa tidak ada dampak metode ini. Kedua, sosiodrama ini membantu siswa berinteraksi sesama siswa dengan baik tanpa batasan-batasan tertentu. Mereka cukup leluasa bergurau, bercanda, dan berdiskusi sesama siswa untuk menghilangkan kepenatan dan kejenuhan yang disebabkan oleh isolasi yang diperlakukan oleh sekolah.

Keyword : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah sosial yaitu teknik *sosiodrama*, dimana seorang individu dalam kelompok tertentu memerankan suatu peranan dari situasi masalah sosial. Teknik sosiodrama adalah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik *bermain peran* dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.²

Dalam menangani siswa terisolasi peneliti ingin mencoba teknik sosiodrama di SMP Negeri 13 Surabaya, karena memang selama ini belum pernah diterapkan sebelumnya. Untuk itu peneliti ingin membantu masalah siswa terisolasi dengan menggunakan teknik sosiodrama, karena masalah siswa terisolasi harus diselesaikan dengan dialog antar individu didalam suatu lingkungan.

Jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan realitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori,

² W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 571

tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.³

Landasan Teori

Bimbingan kelompok adalah layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁴ Dalam bimbingan kelompok peneliti menggunakan teknik sosiodrama untuk membantu menyelesaikan masalah siswa terisolasi, karena teknik sosiodrama adalah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik *bermain peran* dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.⁵

Pendapat Winkel tentang pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang tidak mendapatkan pilihan sama sekali atau hanya mendapat sedikit pilihan.⁶ Jadi dalam pelaksanaan sosiometri siswa tersebut sama sekali tidak ada yang menuliskan namanya atau ada tetapi sedikit. Bimo Walgito memberi pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang kurang pergaulan dengan teman-temannya.⁷

Definisi siswa (anak) terisolasi pendapat Andi Mappiare adalah siswa yang jarang dipilih atau mendapat penolakan paling banyak dalam kelompoknya, yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kecerdasan anak.⁸ Dalam halaman lain disebutkan bahwa siswa terisolasi adalah siswa yang kurang memiliki ciri-ciri remaja yang dapat diterima oleh teman-teman sebayanya, seperti penampilan yang rapi dan aktif dalam urusan

³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 123

⁴ Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 23

⁵ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 571

⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1991), 263.

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), 72

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal 172.

kelompok, mau memikirkan kelompoknya dan aktif memberi inisiatif yang baik, bersikap sopan, sabar, tidak mudah marah, jujur dan dapat dipercaya, bertanggungjawab, suka menjalankan tugas yang dibebankan pada dirinya, suka bekerjasama dan tidak pelit. Siswa yang semakin banyak tidak memiliki ciri-ciri tersebut maka semakin terasing atau tertolak dari teman-temannya.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa terisolasi adalah siswa yang tidak dipilih sama sekali atau jarang dipilih atau juga paling banyak mendapatkan penolakan dari teman-temannya dengan berbagai alasan diantaranya penampilan kurang rapi, tidak jujur, kurang bertanggungjawab, tidak dapat dipercaya, tidak aktif dalam memberi inisiatif didalam kerja kelompok.

Ada beberapa factor yang menyebabkan siswa terisolasi, sebagaimana dijelaskan oleh Andi Mappiare seperti dibawah ini.

- a. Penampilan (performance) tidak rapi dan perbuatan antara lain meliputi sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri.
- b. Kemampuan berfikir meliputi bodoh sekali atau sering disebut tolol, tidak mempunyai inisiatif yang dikontribusikan dalam kelompok.
- c. Sikap, sifat meliputi suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga, suka melakukan kemauan sendiri, suka marah, tidak sopan dan tidak peduli kepada yang lain.
- d. Pribadi yang meliputi tidak jujur, tidak dapat dipercaya, tidak bertanggungjawab, tidak dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan yang ada.
- e. Faktor rumah yang letaknya jauh dari kelompok teman yang lain.⁹

⁹ Andi Mappiare, Psikologi Remaja... 170-173

Dengan adanya factor-faktor tersebut diatas pada diri seorang siswa maka hal ini dapat menyebabkan diabaikannya atau kurang diterimanya siswa tersebut oleh kelompoknya (teman). Semakin banyak siswa memiliki ciri-ciri tersebut diatas maka semakin dia diasingkan oleh kelompoknya (teman).

Berdasarkan pendapat diatas tentang faktor-faktor siswa terisolasi maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut. Faktor-faktor siswa terisolasi adalah sebagai berikut:

- a. Penampilan (performance) tidak rapi atau kurang menarik dan perbuatan antara lain meliputi sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri serta mementingkan diri sendiri.
- b. Kemampuan berfikir yang rendah atau bodoh, dan kurang mempunyai inisiatif untuk dikontribusikan dalam kelompoknya.
- c. Perilaku sosial yang ditandai dengan perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
- d. Tidak sportif dan tidak bertanggungjawab.
- e. Kurangnya kematangan dalam mengendalikan emosi, dan mengatur ketenangan diri.
- f. Tingkat sosioekonomi yang rendah.
- g. Tempat tinggal yang terpencil dari teman-teman kelompok.

Bimo Walgito berpendapat bahwa keterisolasian siswa dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam pelajarannya.¹⁰ Sedangkan Andi Mappiare juga berpendapat bahwa akibat dari siswa yang ditolak atau terisolasi adalah siswa tersebut dapat frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa, dan mungkin juga membuat siswa tersebut bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri dan melamun, baik itu agresif seperti menantang orang lain, dan suka mengkritik.¹¹

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 88

¹¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 173

Layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama, Achmad Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.¹² Prayitno menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹³ Sedangkan pendapat I. Djumhur layanan bimbingan kelompok adalah teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok.¹⁴

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 Allah SWT Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.¹⁵

Dalam bentuk-bentuk bimbingan kelompok terdapat sejumlah teknik yang dipergunakan. Teknik-teknik itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pemberian informasi pada umumnya dibutuhkan di sekolah dan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu: Cara bergaul dengan teman sebaya; Cara menghadapi orang tua dan guru; Cara membagi waktu sehari-hari; Cara mengisi waktu senggang; Cara belajar yang baik; Cara mengerjakan tugas; Cara belajar dan bekerja kelompok; Cara mengembangkan hobi; Informasi tentang kurikulum; Informasi tentang lanjutan studi;

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 23

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 309

¹⁴ I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 106

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 106

dan Informasi tentang lembaga-lembaga yang memberikan pelayanan sosial.

- 2) Pembelajaran remedial merupakan suatu usaha pembimbing untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahan pelajaran tertentu, terutama yang tidak dapat diatasi dengan cara klasikal.
- 3) Program suasana rumah (*home room*) Yaitu suatu program yang dilaksanakan dengan tujuan agar guru dapat mengenal lebih baik siswanya sehingga dapat membuatnya lebih baik.
- 4) Karyawisata yaitu kegiatan rekreasi untuk meninjau obyek-obyek yang menarik sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang lebih baik dari obyek wisata tersebut. Karyawisata atau field-trip disamping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok.
- 5) Diskusi atau sering juga disebut kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yaitu kegiatan diskusi antar siswa untuk saling menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 6) Kegiatan kelompok merupakan teknik yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya dalam kelompok.
- 7) Organisasi siswa Yaitu teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, baik organisasi siswa dalam lingkungan sekolah maupun organisasi diluar lingkungan sekolah.
- 8) Sosiodrama Yaitu teknik didalam memecahkan masalah-maalah sosial dengan melalui bermain peranan. Dalam sosiodrama siswa memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Dari pemeranan itu kemudian diadakan diskusi tentang cara-cara pemecahan masalah tesebut.

- 9) Psikodrama yaitu teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan peran-peran tertentu, konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihilangkan.
- 10) Penyuluhan kelompok yaitu teknik untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius yang disebabkan oleh banyaknya frustrasi dan tekanan emosi.¹⁶

Tujuan bimbingan kelompok yaitu :

- 1) Pengembangan pribadi;
- 2) Membantu individu dan kelompok untuk memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungan;
- 3) Membahas masalah-masalah yang umum;
- 4) Memberi kesempatan kepada semua peserta untuk mengungkapkan perasaan diri sendiri;
- 5) Membantu peserta belajar memahami perasaan peserta lain dalam mengatasi masalahnya.

Sehubungan dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok, maka ada beberapa manfaat layanan bimbingan kelompok, yakni:

- 1) Bimbingan kelompok yang dilakukan dalam satu kelompok kecil hasilnya lebih efektif daripada dilakukan secara pribadi;
- 2) Lebih baik waktu digunakan untuk membantu 5-15 orang sekaligus daripada hanya untuk membantu seorang saja. Jadi bimbingan kelompok mempunyai efisiensi yang baik;
- 3) Bimbingan kelompok dapat juga digunakan untuk mendorong orang yang tidak ingin mengikuti bimbingan secara formal;
- 4) Bimbingan kelompok cenderung memperkenalkan para konseli saling membantu;

¹⁶ M. Surya, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000) 72-82

- 5) Kelompok kecil adalah suatu kelompok umum untuk bimbingan pendidikan jangka pendek.

Tahapan bimbingan kelompok yang dijelaskan oleh Suparto dalam tulisannya yaitu:

1. Tahap pembentukan kelompok, pada tahap ini dibentuk kelompok dengan peserta yang sudah diseleksi, peserta tersebut memenuhi kriteria yang diinginkan oleh konselor dan dapat membangun harapan bersama dalam menyelesaikan masalah.
2. Tahap permulaan, pada tahap ini memulai mengeksplorasi harapan peserta bimbingan kelompok dan mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus menegaskan tujuan kelompok.
3. Tahap transisi, pada tahap ini konselor dan peserta bimbingan kelompok menyesuaikan diri dalam suasana kelompok yang baru, menciptakan keseimbangan interaksi antara konselor dengan peserta kelompok antar peserta kelompok.
4. Tahap kerja, pada tahap ini proses bimbingan kelompok berlangsung. Proses tersebut diawali dengan pengutaraan berbagai permasalahan, kemudian dilanjutkan pemilihan masalah yang dibahas dalam kelompok, dan terakhir pembahasan masalah tersebut.
5. Tahap akhir, pada tahap ini konselor dengan peserta kelompok membahas tentang keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan yang dibahas. Sekaligus konselor mengucapkan terima kasih kepada peserta bimbingan kelompok karena telah mengikuti proses bimbingan hingga selesai.
6. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, pada tahap ini konselor melakukan tindak lanjut jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.¹⁷

¹⁷ M. Surya, Bimbingan dan... 158-161

Hurlock menjelaskan ada tiga proses dalam perkembangan social, yang masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses dapat menurunkan kadar sosialisai, ketiga proses tersebut adalah:

1) Berperilaku dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bias diterima sebagian dari masyarakat atau lingkungan social tersebut.

2) Memainkan peran dilingkungan sosialnya.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

3) Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi, berarti ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.¹⁸

Dalam layanan bimbingan kelompok, terdapat interaksi antar peserta. Hal ini memang yang diinginkan untuk terjadi dalam layanan ini, karena memang salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dijelaskan diatas salah satunya adalah saling mengungkapkan masalah untuk dipecahkan bersama. Saling berhubungan antara peserta kelompok sangatlah diutamakan, sedangkan hubungan antar

¹⁸ <http://triatikahartawati.blogspot.com/2012/11/perkembangan-sosial-pada-masa-anak-anak.html> diunduh pada 22 Mei 2013

peserta dengan pemimpin kelompok tidak sedemikian penting, karena dalam layanan bimbingan kelompok semua peserta mendapatkan kedudukan yang sama untuk saling berhubungan atau berinteraksi dengan peserta lain.¹⁹

Teknik Sosiodrama

Winkel berpendapat bahwa teknik sosiodrama adalah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik *bermain peran* dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.²⁰

Dalam sosiodrama digunakan *role playing*, yakni beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Para pembawa peran membawakan adegan itu sesuai dengan *role* yang telah ditentukan bagi masing-masing peran, adegan itu dibawakan dan dimainkan dihadapan sejumlah penonton yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Dalam bukunya Winkel dijelaskan bilamana konselor sekolah memutuskan untuk menggunakan teknik sosiodrama

¹⁹Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 27.

²⁰ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 571

²¹ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...* 571

dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok untuk satuan kelas tertentu (*group guidance class*), maka harus berpegang pada pola prosedur yang pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a) Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji. Situasi itu harus cocok untuk disandiwakan, mudah dipahami, dan cukup biasa bagi siswa karena telah mengalaminya sendiri.
- b) Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan.
- c) Para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi, tanpa persiapan lain daripada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. Adegan dimainkan seolah-olah sungguh-sungguh terjadi sekarang menurut situasi pergaulan yang telah digariskan.
- d) Setelah dramatisasi selesai, para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasannya mereka mengusulkan cara pemecahan situasi problematis seperti yang disandiwakan.
- e) Para penyaksi mendiskusikan jalannya permainan dan efektifitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
- f) Bila dianggap perlu adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku yang lain.²²

Untuk mengisi acara dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok untuk kelompok siswa yang sanga besar (*guidance group*), konselor dapat menggunakan prosedur yang mirip sosiodrama. Dipersiapkan beberapa adegan yang akan dibawakan oleh beberapa pemain yang dapat diandalkan, yang dari kalangann siswa atau dari luar sekolah. Dalam mempersiapkan diri para pemain dapat berpegang pada suatu naskah tertulis yang dihafal. Sesudah seluruh

²² W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*.. 572-573

adekan selesai dibawakan, siswa-siswi dibagi dalam sejumlah kelompok kecil yang masing-masing diberi pertanyaan untuk didiskusikan. Setiap kelompok membuat laporan singkat yang kemudian dibacakan dalam sidang pleno. Sebagai penutup konselor menanggapi laporan-laporan itu dan membuat kesimpulan.²³

Manfaat teknik sosiodrama adalah 1) siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi, dan gembira; 2) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.²⁴

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk membantu siswa terisolasi dapat berjalan dengan baik jika dipadukan dengan teknik-teknik dalam bimbingan kelompok. Berikut ini penjelasan dari teknik-teknik yang dimaksudkan.

Gerald Corey Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.²⁵

Dalam pelaksanaan sosiodrama pembimbing memadukan teknik psikodrama ini agar siswa yang mengikuti sosiodrama bisa lebih mengerti tentang konsep dirinya dan bisa bereaksi dengan keadaan dari keadaan lingkungan luar.

²³ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*..573

²⁴ <http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama/>

²⁵ <http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/teknik-psikodrama.html> diunduh pada 9 Juni 2013

Teknik demonstrasi adalah teknik penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.²⁶

Dengan teknik demonstrasi ini dihaapkan siswa yang mengikuti kegiatan sosiodrama bisa memperagakan atau menunjukkan kepada siswa yang lain tentang karakter yang harus ia perankan.

Teknik tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan.²⁷

Teknik Tanya jawab ini digunakan pada waktu akhir kegiatan sosiodrama dilakukan, biasanya pembimbing bertanya kepada siswa tentang persaannya setelah mengikuti kegiatan sosiodrama.

Teknik pemberian informasi ini diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang membutuhkan. Pemberian informasi diberikan pembimbing pada saat kegiatan sosiodrama akan dimulai, informasi yang diberikan adalah informasi yang berkaitan dengan kegiatan sosiodrama seperti pembagian karakter dan alur cerita.

Diskusi atau sering juga disebut kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yaitu kegiatan diskusi antar siswa untuk saling menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan suatu masalah.

Diskusi kelompok yang dimaksudkan disini adalah diskusi (percakapan) yang dilakukan oleh beberapa siswa pada saat

²⁶ Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: IAIN Press , 2010), 211

²⁷ <http://pandidikan.blogspot.com/2011/06/metode-tanya-jawab.html> diunduh pada 9 Juni 2013

kegiatan sosiodrama berlangsung dan sifatnya tidak direncanakan tetapi terjadi secara spontan sesuai dengan alur permasalahan.

Pembelajaran remedial merupakan suatu usaha pembimbing untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahan pelajaran tertentu, terutama yang tidak dapat diatasi dengan cara klasikal.

Dalam remedial teaching ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan sosiodrama. Siswa yang menerima remedial teaching nantinya bisa mengikuti kegiatan sosiodrama ulang.

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya dalam kelompok.²⁸ Kegiatan kelompok yang dimaksudkan disini adalah kegiatan kelompok yang dilakukan siswa pada saat sosiodrama berlangsung, seperti pembagian kelompok karakter yang jahat, baik, dan cuek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama itu bisa berjalan dengan baik untuk membantu siswa terisolasi jika dipadukan dengan teknik-teknik seperti psikodrama, demonstrasi, tanya jawab, pemberian informasi, diskusi kelompok, remedial teaching dan kegiatan kelompok. Sehingga dengan diberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ini bisa membantu siswa terisolasi menjadi menjadi tidak terisolasi bahkan masalah siswa terisolasi bisa dihilangkan.

Penyajian Data Dan Hasil Analisis Data

Guru bimbingan konseling merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah sekolah, karena keberhasilan belajar seorang siswa di sekolah tidak terlepas dari

²⁸ M. Surya, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), 72-82

layanan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan konseling atau konselor sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Erni Sotiyaningrum, S.Pd berikut ini:

“Siswa SMP itu merupakan siswa yang mengalami masa remaja, makanya banyak sekali timbul permasalahan disekolah ini. Mulai dari perkelahian antar siswa, masalah pertemanan di kelas, merokok, sering melanggar tata tertib sekolah dan sebagainya. Karena permasalahan yang timbul disekolah ini banyak sekali maka petugas bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Artinya jika masalah yang terjadi berkaitan dengan lingkungan sosial atau teman sekitar maka layanan yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok, tetapi jika masalah yang terjadi hanya dirinya sendiri dan tidak berkaitan dengan orang lain maka diberi layanan konseling individu.

Masalah siswa terisolasi disini guru bimbingan konseling bisa memberikan bantuan kepada siswa dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama, karena masalah siswa terisolasi itu adalah masalah yang terjadi antara seorang siswa dengan temannya. Dan itu merupakan sebuah terobosan yang bagus, karena sebelumnya teknik sosiodrama belum pernah diterapkan disini”. (*Wawancara dengan Ibu Erni Sotiyaningrum, S.Pd : Tanggal 20 Maret 2013*).²⁹

Hasil dari pre-tes dengan alat tes sosiometri yang dilaksanakan di kelas VIII C, D, E dan I SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 27 hingga 28 Maret 2013 dapat diketahui ada 17 siswa yang terisolasi. Hasil ini diketahui setelah tes sosiometri ditabulasikan.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Erni Sotiyaningrum, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 13 Surabaya, 20 Maret 2013

Setelah ke-148 siswa mengikuti pre tes, maka diperoleh 17 siswa sebagai populasi subyek eksperimen. Selanjutnya seluruh siswa diatas ditetapkan sebagai subyek eksperimen penulis (dibantu oleh guru bimbingan konseling). Setelah itu dengan mengadakan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Kegiatan I “Sosiodrama dengan materi ‘Gaul? Siapa takut!!’.” Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu memulai interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Setelah latihan selesai, penulis memberikan pertanyaan apakah mereka senang dengan permainan ini, mereka semua (ke-17 siswa) menjawab dengan senang dan terlihat ekspresi mereka yang fress menunjukkan mereka senang dengan latihan ini serta menunjukkan bahwa mereka sudah biasa memulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih besar.
2. Kegiatan II “Nama Kegiatan : Sosiodrama dengan materi ‘Tidak, Tidak, Tidak.’” . Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu menolak ajakan teman sebaya terhadap permintaan teman yang tidak masuk akal atau negatif. Dari jawaban yang mereka tulis mengenai pertanyaan pada saat refleksi, ada yang menyatakan mudah untuk menolak ajakan teman yang tidak masuk akal atau negatif sebanyak 9 siswa. Mereka menjawab demikian karena mereka menyadari bahwa ajakan yang negatif walaupun dari teman kita sendiri tidak harus diikuti. Yang menyatakan tidak mudah menolak ajakan teman untuk berbuat yang tidak masuk akal atau negatif ada 4 siswa. Mereka menyatakan demikian dengan alasan bahwa mereka takut kalau temannya marah atau tersinggung jika menolaknya. Sedangkan 2 siswa lagi belum menentukan sikap apakah mereka mudah atau tidak untuk menolak ajakan teman yang negatif.
3. Kegiatan III “Nama Kegiatan: Sosiodrama dengan materi “Dengarkan Aku Sekali Saja”. Tujuan dari kegiatan ini adalah

agar siswa berani mengungkapkan pendapat kepada orang lain dengan menghilangkan rasa takut. Setelah latihan selesai penulis menanyakan langsung kepada peserta tentang hasil latihan ini. Para peserta mengaku merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat didepan orang lain.

4. Nama Kegiatan : Sociodrama dengan materi “Kejujuran”. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu bersikap jujur kepada orang lain baik dalam berkata maupun berperilaku. Dari pengamatan yang dilakukan penulis dan juga jawaban mereka ketika ditanya bagaimana perasaan kalian setelah melakukan kejujuran mereka menjawab lega dan senang bisa jujur kepada orang lain.
5. Nama Kegiatan : Sociodrama dengan materi “Damai Itu Indah”. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu memecahkan permasalahan pada dirinya dan orang lain dengan mengikuti dan mau mendengarkan saran teman. Setelah latihan sociodrama yang terakhir ini selesai penulis menanyakan kepada peserta apakah saran teman itu diperlukan? Mereka semua kompak menjawab bahwa saran teman itu sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang menyangkut masalah dengan orang lain. Dengan alasan jika kita tidak boleh egois terhadap pendapat kita sendiri, tetapi kita juga harus mendengarkan saran orang lain. Karena siapa tahu saran dari orang lain itu lebih baik untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok melalui teknik sociodrama untuk membantu siswa terisolasi di SMP Negeri 13 Surabaya diperoleh melalui data dari sosiometri, wawancara (interview), dan observasi. Dari data sosiometri kelas C, D, E, dan I maka diketahui ada 17 siswa yang terisolasi (lihat tabulasi lampiran 1). Kemudian ke 17 siswa tersebut di beri layanan bimbingan kelompok dengan cara bermain peran (sociodrama) yang dipandu oleh penulis dan guru bimbingan konseling yang ada

di SMP Negeri 13 Surabaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Dwi Christiningsih, S.Pd berikut ini:

“Siswa yang mengikuti sosiodrama bisa lebih mengenal karakter dan pribadi temannya, karena mereka dihadapkan pada permasalahan sosial yang harus mereka pecahkan bersama-sama yang seolah-olah ada pada kehidupan nyata”. (*Wawancara dengan Ibu Dwi Christiningsih, S.Pd : Tanggal 20 Maret 2013*).³⁰

Kemudian di kesempatan lain ibu Erni Sotiyaningrum mengatakan bahwa teknik sosiodrama memang bisa membantu siswa yang terisolasi berinteraksi dengan teman-temannya, sebagaimana berikut ini:

“Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama itu sangat membantu untuk mengatasi siswa terisolasi, sebab siswa yang terisolasi disini dilatih untuk berkomunikasi dengan teman yang berbeda latar belakang sosialnya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Yang biasanya pendiam mereka dilatih untuk berani mengungkapkan pendapat kepada orang lain sehingga terjadi interaksi sosial dan terjalin komunikasi yang baik”. (*Wawancara dengan Ibu Erni Sotiyaningrum, S.Pd : Tanggal 03 April 2013*).³¹

Berdasarkan data dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk membantu siswa terisolasi di SMP Negeri 13 Surabaya sudah berjalan dengan baik, siswa yang tadinya pendiam menjadi bisa bersosialisasi lagi dengan teman sebayanya.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Christiningsih, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 13 Surabaya, 03 April 2013

³¹ Wawancara dengan Ibu Erni Sotiyaningrum, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 13 Surabaya, 03 April 2013

Analisis data kondisi siswa terisolasi diperoleh dari sosiometri (data pre tes dan pos tes yang diberikan kepada siswa), wawancara, dan pengamatan langsung yang dilakukan penulis. Dalam penelitian ini kondisi siswa terisolasi yang diperoleh peneliti ada dua macam yaitu kondisi siswa terisolasi pertama pada saat pre tes dan yang kedua pada saat pos tes.

Subyek penelitian sebanyak 148 siswa, setelah diadakan pre tes diketahui ada 17 siswa yang terisolasi. Kemudian ke 17 siswa tersebut diberikan kegiatan sociodrama sebanyak 5 kali, setelah kegiatan sociodrama selesai diberi pos tes untuk mengetahui hasil kondisi siswa terisolasi. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Nama	Pemilih	Keterangan
1.	Handri Zainal Fataki	0	Terisolasi
2.	Syifa Umami	0	Terisolasi
3.	Yuliaty	0	Terisolasi
4.	Dadang Lugianto	0	Terisolasi
5.	Maritza Bunga Noviandarra	0	Terisolasi
6.	Sinta Ristanti	0	Terisolasi
7.	Mila Yumaroh	0	Terisolasi
8.	Warosatul Auliya	0	Terisolasi
9.	Shokiffuridho	0	Terisolasi
10.	Mahmud Yahya	0	Terisolasi
11.	Nur Umat Hidayatulloh	0	Terisolasi
12.	Ulul Machmudah	0	Terisolasi
13.	Fika Septiana Sari	0	Terisolasi
14.	Nur Hidayati Khicmah	0	Terisolasi
15.	Abdullah	0	Terisolasi
16.	Sumali	0	Terisolasi
17.	Nabeel Usama Okbah	0	Terisolasi

Tabel. Nama-nama hasil pre-tes siswa terisolasi

No.	Nama	Pemilih	Keterangan
1.	Handri Zainal Fataki	6	Tidak Terisolasi
2.	Syifa Umami	1	Tidak Terisolasi
3.	Yuliati	1	Tidak Terisolasi
4.	Dadang Lugianto	2	Tidak Terisolasi
5.	Maritza Bunga Noviandarra	1	Tidak Terisolasi
6.	Sinta Ristanti	1	Tidak Terisolasi
7.	Mila Yumaroh	1	Tidak Terisolasi
8.	Warosatul Auliya	3	Tidak Terisolasi
9.	Shokiffuridho	6	Tidak Terisolasi
10.	Mahmud Yahya	2	Tidak Terisolasi
11.	Nur Umat Hidayatulloh	0	Terisolasi
12.	Ulul Machmudah	0	Terisolasi
13.	Fika Septiana Sari	0	Terisolasi
14.	Nur Hidayati Khicmah	1	Tidak Terisolasi
15.	Abdullah	4	Tidak Terisolasi
16.	Sumali	0	Terisolasi
17.	Nabeel Usama Okbah	1	Tidak Terisolasi

Tabel. Nama-nama hasil pos-tes siswa terisolasi

Dengan melihat tabel diatas, yang dipadukan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, dapat diketahui bahwa kondisi siswa terisolasi sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami perubahan (penurunan) yakni dari 17 siswa menjadi 4 siswa. Ini berarti teknik sosiodrama bisa digunakan untuk membantu siswa terisolasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Surabaya dinilai sudah berhasil mengatasi siswa terisolasi menjadi tidak terisolasi.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di SMP Negeri 13 Surabaya, banyak teori-teori

atau petunjuk-petunjuk dalam teknik sosiodrama yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan layanan walaupun memang belum semuanya bisa diterapkan dengan baik. Petunjuk-petunjuk yang diterapkan diantaranya adalah; persoalan yang menyangkut hubungan pergaulan dengan orang lain, ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan, para pemeran membawakan adegan secara spontan, setelah dramatisasi selesai para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan, dan mengulang kembali adegan jika dianggap perlu.

Dalam penerapan teknik sosiodrama di SMP Negeri 13 Surabaya juga dipadukan dengan teknik-teknik yang ada dalam bimbingan kelompok yakni; teknik psikodrama, demonstrasi, Tanya jawab, pemberian informasi, diskusi kelompok, remedial teaching, dan kegiatan kelompok.

Perpaduan teknik sosiodrama dengan teknik-teknik yang disebutkan diatas, dimaksudkan supaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan bermain sosiodrama bisa mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Diketahui pada data awal pre tes ada 17 siswa yang terisolasi, kemudian diberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama sebanyak lima kali pertemuan. Selanjutnya setelah diadakan pos tes tinggal 5 siswa yang terisolasi. Melihat data pre tes dan pos tes, wawancara, dan pengamatan yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa penerapan teknik sosiodrama untuk membantu siswa terisolasi sudah dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Seperti yang tercantum dalam metodologi bahwa penelitian eksperimen ini membandingkan hasil pre-tes dan pos-tes. Setelah penulis mengumpulkan data dari sosiometri untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk

membantu siswa terisolasi. Maka dibawah ini disajikan data (pre-tes dan pos-tes). Berikut ini disajikan terlebih dahulu hasil pre-tes sosiometri yang dilakukan pada tanggal 27 hingga 28 Maret 2013.

No.	Nama	Skor (T ¹)*	Keterangan
1.	Handri Zainal Fataki	0	Terisolasi
2.	Syifa Umami	0	Terisolasi
3.	Yuliati	0	Terisolasi
4.	Dadang Lugianto	0	Terisolasi
5.	Maritza Bunga Noviandarra	0	Terisolasi
6.	Sinta Ristanti	0	Terisolasi
7.	Mila Yumaroh	0	Terisolasi
8.	Warosatul Auliya	0	Terisolasi
9.	Shokiffuridho	0	Terisolasi
10.	Mahmud Yahya	0	Terisolasi
11.	Nur Umat Hidayatulloh	0	Terisolasi
12.	Ulul Machmudah	0	Terisolasi
13.	Fika Septiana Sari	0	Terisolasi
14.	Nur Hidayati Khicmah	0	Terisolasi
15.	Abdullah	0	Terisolasi
16.	Sumali	0	Terisolasi
17.	Nabeel Usama Okbah	1	Terisolasi

Tabel. Analisis Pre-tes

*Keterangan: Skor (T¹) = Banyaknya pemilihan

Sedangkan untuk hasil post-tes sosiometri yang dilakukan pada tanggal 18 April 2013 adalah sebagai berikut.

No.	Nama	Skor (T ²)*	Keterangan
1.	Handri Zainal Fataki	6	Tidak Terisolasi
2.	Syifa Umami	1	Tidak Terisolasi
3.	Yuliati	1	Tidak Terisolasi
4.	Dadang Lugianto	2	Tidak Terisolasi

5.	Maritza Bunga Noviandarra	1	Tidak Terisolasi
6.	Sinta Ristanti	1	Tidak Terisolasi
7.	Mila Yumaroh	1	Tidak Terisolasi
8.	Warosatul Auliya	3	Tidak Terisolasi
9.	Shokiffuridho	6	Tidak Terisolasi
10.	Mahmud Yahya	2	Tidak Terisolasi
11.	Nur Umat Hidayatulloh	0	Terisolasi
12.	Ulul Machmudah	0	Terisolasi
13.	Fika Septiana Sari	0	Terisolasi
14.	Nur Hidayati Khicmah	1	Tidak Terisolasi
15.	Abdullah	4	Tidak Terisolasi
16.	Sumali	0	Terisolasi
17.	Nabeel Usama Okbah	0	Tidak Terisolasi

Tabel. Analisis Pos-test

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama bisa membantu siswa terisolasi. Dari 17 siswa yang terisolasi setelah diberikan layanan sosiodrama tinggal 4 siswa yang terisolasi (lihat di lampiran tabulasi). Kemudian penulis juga menggabungkan data dari hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan, dari data-data yang diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk membantu siswa terisolasi di SMP Negeri 13 Surabaya sudah berjalan dengan baik, berhasil membantu siswa yang terisolasi menjadi siswa yang bisa bersosialisasi dan bergaul dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Kondisi siswa terisolasi di SMP Negeri 13 Surabaya cukup memprihatinkan, mereka ditolak atau tidak dipilih oleh teman sekelasnya untuk belajar bersama. Sehingga siswa yang terisolasi

sangat sulit menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya serta mengganggu perkembangan belajarnya.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama di SMP Negeri 13 Surabaya diberikan kepada siswa yang terisolasi berjumlah 17 (tujuh belas) siswa kelas VIII C, D, E dan I. Hal ini peneliti ketahui setelah peneliti memberikan tes sosiometri di kelas tersebut. Dari jumlah siswa yang berjumlah 148, diperoleh 17 siswa yang tidak dipilih sebagai teman belajar.

Layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk membantu siswa terisolasi di SMP Negeri 13 Surabaya sudah berjalan dengan baik, berhasil membantu siswa yang terisolasi menjadi siswa yang bisa bersosialisasi dan bergaul dengan teman-temannya. Hal tersebut dilihat dari data sosiometri, wawancara, dan pengamatan yang dikumpulkan oleh penulis yakni dari 17 siswa yang terisolasi setelah diberi layanan sosiodrama menjadi berkurang yakni 4 siswa yang terisolasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007)
- Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007)
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: IAIN Press , 2010)

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010)
- M. Surya, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975)
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)
- _____, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1991)
- <http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/teknik-psikodrama.html>
- <http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama/>
- <http://pandidikan.blogspot.com/2011/06/metode-tanya-jawab.html>
- <http://triatikahartawati.blogspot.com/2012/11/perkembangan-sosial-pada-masa-anak-anak.html>